

## Pengantar, Konsep dan Urgensi Pendidikan Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Maldina Aulia Rahmi<sup>1</sup>, Jihan Safitah<sup>2</sup>, Ovy Dwi Ramzani<sup>3</sup>, Azizah Hanum OK<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email Corresponding Author: [maldinaauliar@gmail.com](mailto:maldinaauliar@gmail.com).

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pengantar, konsep, dan urgensi pendidikan multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam membentuk karakter anak yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan multikultural dengan implementasinya di lapangan, terutama terkait masih terbatasnya pemahaman guru dan minimnya pelatihan yang mendukung pembelajaran berbasis multikultural. Penelitian ini penting dilakukan mengingat PAUD merupakan tahap awal pembentukan karakter anak yang sangat menentukan sikap sosial di masa depan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di PAUD mencakup empat pendekatan utama, yaitu *content integration*, *knowledge construction*, *equity pedagogy*, dan *prejudice reduction*. Keempat konsep tersebut berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar yang inklusif dan bermakna bagi anak usia dini. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan budaya, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap sosial seperti toleransi, empati, dan keadilan sosial. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa rendahnya pemahaman guru dan keterbatasan pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas guru dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif agar pendidikan multikultural dapat berjalan optimal di PAUD.

Kata Kunci: *Konsep, Multikulturalisme, Pengantar, Urgensi.*

### ABSTRACT

*This study aims to comprehensively examine the introduction, concept, and urgency of multicultural education in Early Childhood Education (PAUD) in shaping children's character that is tolerant, inclusive, and respectful of diversity. The background of this study is based on the gap between the ideal concept of multicultural education and its*

*implementation in the field, particularly related to the still limited understanding of teachers and the lack of training that supports multicultural-based learning. This research is important to conduct considering that PAUD is the initial stage of character formation of children who greatly determine future social attitudes. The method used in this study is library research with a qualitative descriptive analytical approach. The results show that multicultural education in PAUD includes four main approaches: content integration, knowledge construction, equity pedagogy, and prejudice reduction. These four concepts play an important role in shaping inclusive and meaningful learning experiences for early childhood. The research findings also indicate that multicultural education functions not only as an introduction to culture, but also as a process of forming social attitudes such as tolerance, empathy, and social justice. However, its implementation still faces obstacles in the form of low teacher understanding and limited training. Therefore, it is necessary to strengthen teacher capacity and develop more inclusive learning strategies so that multicultural education can run optimally in PAUD.*

*Keywords: Concept, Multiculturalism, Introduction, Urgency.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman suku, ras, bahasa, dan budaya yang sangat kompleks. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa multikultural yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal. Keberagaman tersebut menuntut setiap warga negara untuk mampu saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. Dalam konteks kehidupan berbangsa, perbedaan bukan hanya menjadi kekayaan, tetapi juga tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai multikultural menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. (Nugraha, et.al., 2020) Salah satu bentuk nyata keberagaman di Indonesia terlihat dari adanya bahasa daerah yang beragam di setiap wilayah.

Setiap daerah memiliki dialek dan ciri khas bahasa yang menjadi identitas budaya masyarakatnya (Wilder, 2021). Namun, perbedaan tersebut tidak selalu diterima dengan baik oleh semua individu, terutama ketika terjadi perbedaan ras, suku, agama, dan budaya. Dalam beberapa kasus, perbedaan justru menjadi pemicu munculnya sikap tidak toleran dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman perlu dipahami sejak dini agar tidak menimbulkan kesalahpahaman sosial. (Huda, et.al., 2023) Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ketidakpahaman terhadap keberagaman juga mulai terlihat dalam interaksi sehari-hari anak. Anak yang mencoba menggunakan bahasa daerah tertentu sering kali menjadi bahan ejekan karena perbedaan dialek atau cara pengucapan. Bahkan dalam beberapa kasus, guru juga menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa saja. Padahal, kondisi ini dapat berdampak pada kesehatan mental anak dan menurunkan rasa percaya diri (Erika et al., 2019).

Jika terus dibiarkan, hal ini dapat mengancam terbentuknya identitas budaya anak sejak usia dini. Pendidikan multikultural di PAUD pada dasarnya tidak bertujuan untuk memaksa anak menguasai bahasa daerah tertentu, melainkan untuk menanamkan pemahaman tentang keberagaman budaya. Anak dikenalkan bahwa setiap daerah memiliki cara hidup, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda-beda. Pendidikan multikultural juga mengajarkan anak untuk menghormati dan menerima perbedaan yang ada di sekitarnya. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai hidup yang menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman dalam masyarakat plural. Dengan demikian, pendidikan ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. (Nur, et.al., 2020) Lebih lanjut, pendidikan multikultural juga berperan dalam membentuk identitas dan cara pandang anak terhadap orang lain yang berbeda budaya. Anak tidak hanya memahami budaya dirinya sendiri, tetapi juga mampu menghargai budaya lain secara positif.

Hal ini dapat membentuk sikap toleransi dan memperkuat hubungan sosial lintas budaya sejak dini. Kesadaran multikultural mencakup penghargaan terhadap budaya, bahasa daerah, status sosial ekonomi, dan gender. Selain itu, Lewis (1976) dalam (Junanto & Fajrin, 2020) menyatakan bahwa pendidikan multikultural juga bertujuan membantu siswa minoritas mempertahankan identitas budaya di tengah budaya dominan. Berbagai kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural masih menghadapi berbagai kendala. Primasari et al. (2021) menemukan bahwa masih banyak guru yang belum memahami konsep, manfaat, dan implementasi pendidikan multikultural secara optimal. Hasanah (2018) juga menunjukkan bahwa kurangnya penerimaan terhadap keberagaman dapat memicu konflik yang berdampak pada pembentukan karakter anak usia dini. Sementara itu, Desimila Suryana (2023), menekankan pentingnya kepemimpinan yang sadar multikultural dalam mendukung pembelajaran di PAUD.

Penelitian ini menggunakan Teori Pendidikan Multikultural James A. Banks dalam (Mo'tasim, et.al., 2022) menyatakan bahwa dalam menganalisis pengantar, konsep, dan urgensi pendidikan multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Teori Banks menekankan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan latar belakang budaya, suku, bahasa, maupun agama. Selain itu, Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural mencakup empat dimensi utama, yaitu *content integration*, *knowledge construction*, *equity pedagogy*, dan *prejudice reduction*, yang semuanya bertujuan untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai multikultural dapat dikenalkan dan diimplementasikan sejak usia dini di PAUD. Melalui pendekatan Banks, pendidikan multikultural tidak hanya dipahami

sebagai pengenalan keberagaman budaya, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pengurangan prasangka pada anak usia dini. Dengan demikian, teori ini menjadi dasar analisis dalam melihat pentingnya peran guru dan lingkungan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di PAUD.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal dan implementasi pendidikan multikultural di PAUD. Permasalahan utama yang ditemukan adalah rendahnya pemahaman guru terhadap konsep multikulturalisme secara mendalam. Banyak guru hanya memahami multikulturalisme sebatas pengenalan budaya, suku, dan bahasa, tanpa menekankan pada pembentukan sikap toleransi. Selain itu, keterbatasan pelatihan juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran multikultural secara efektif. Akibatnya, pendidikan multikultural belum berjalan secara optimal dalam proses pembelajaran anak usia dini. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat urgensi yang kuat untuk mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan multikultural di PAUD. Pendidikan multikultural sangat penting dalam membentuk karakter anak yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan sejak dini. Selain itu, diperlukan peran aktif guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural secara tepat dalam pembelajaran. Dengan adanya pemahaman yang baik, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang menghargai keberagaman. Oleh karena itu, kajian mengenai pengantar, konsep, dan urgensi pendidikan multikultural di PAUD menjadi sangat penting untuk dilakukan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji pengantar, konsep, dan urgensi pendidikan multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Ditinjau dari jenis dan pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menekankan pada kajian berbagai literatur untuk memahami fenomena secara mendalam tanpa melakukan penelitian lapangan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan multikultural di PAUD. Data tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman teoritis mengenai konsep, implementasi, serta urgensi pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, dan mencatat berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian (Assingily, 2021). Seluruh data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema kajian untuk memudahkan proses analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data (*display data*), dan

penarikan kesimpulan. Melalui proses tersebut, data dianalisis secara sistematis untuk menemukan konsep, pola, dan gagasan utama yang berkaitan dengan pendidikan multikultural di PAUD sehingga menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan respons terhadap realitas masyarakat global yang semakin terbuka dan majemuk. Dalam konteks kehidupan modern, keberagaman budaya, bahasa, dan nilai sosial menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak. Oleh karena itu, pendidikan multikultural hadir sebagai upaya untuk mengenalkan sejak dini bahwa setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda, namun tetap setara dalam hak dan penghargaan. Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, sehingga nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan perlu ditanamkan sejak awal melalui lingkungan pendidikan yang tepat (Kandi, et.al., 2024).

Secara konseptual, pendidikan multikultural di PAUD menekankan pada pengembangan sikap menghargai keberagaman melalui proses pembelajaran yang inklusif dan kontekstual. Berdasarkan Teori Pendidikan Multikultural James A. Banks dalam (Mo'tasim, et.al., 2022), pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dalam kurikulum melalui berbagai pendekatan seperti pengenalan budaya dari berbagai daerah, penggunaan cerita rakyat, bahasa ibu, serta pembelajaran berbasis pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap identitas budaya diri maupun orang lain. Dengan demikian, konsep pendidikan multikultural menekankan keseimbangan antara pengenalan budaya dan pembentukan karakter anak.

### *Content integration (integrasi materi budaya)*

Dalam kajian pendidikan multikultural di PAUD, salah satu konsep penting yang menjadi pintu masuk adalah *content integration* atau integrasi materi budaya dalam pembelajaran. Dalam teori pendidikan multikultural menegaskan bahwa integrasi konten merupakan proses memasukkan berbagai perspektif budaya, sejarah, tokoh, dan pengalaman kelompok etnis ke dalam materi pembelajaran secara sistematis. Dalam konteks PAUD, konsep ini tidak sekadar mengenalkan perbedaan budaya secara permukaan, tetapi menghadirkan pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengenali bahwa setiap budaya memiliki nilai, cerita, dan kontribusi yang setara. Menurut Harini, et.al., (2023), juga menegaskan bahwa pendidikan multikultural pada anak usia dini dapat diimplementasikan melalui integrasi tema-tema budaya dalam pembelajaran sehari-hari, seperti cerita rakyat,

permainan tradisional, dan pengenalan kebiasaan dari berbagai daerah sebagai bagian dari proses pembentukan sikap toleran sejak dini.

Urgensi penerapan *content integration* dalam PAUD menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Berdasarkan kajian Huda, *et.al.*, (2023), pendidikan multikultural berperan sebagai upaya pencegahan konflik sosial sejak dini melalui pembiasaan sikap menghargai perbedaan dalam lingkungan belajar. Integrasi materi budaya dalam pembelajaran membantu anak mengembangkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan hal yang wajar dan bernilai positif, sehingga dapat menekan potensi sikap intoleransi sejak tahap awal perkembangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2019) yang menekankan bahwa pendidikan multikultural bukan hanya konsep pembelajaran, tetapi juga proses pembentukan kesetaraan dan keadilan sosial melalui kurikulum. Dengan demikian, *content integration* menjadi fondasi penting dalam membangun pengalaman belajar yang inklusif, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial masyarakat multikultural.

### ***Knowledge construction (konstruksi pengetahuan)***

Dalam kajian pendidikan multikultural di PAUD, *knowledge construction* atau konstruksi pengetahuan menjadi konsep penting yang menjelaskan bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada anak, tetapi dibangun secara aktif melalui interaksi sosial, bahasa, dan pengalaman belajar. Perspektif konstruktivisme sosial yang diperkuat oleh Berger dan Luckmann menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, di mana anak-anak membangun pemahaman mereka terhadap dunia melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks PAUD, hal ini berarti bahwa pembelajaran multikultural tidak hanya mengenalkan perbedaan budaya, tetapi juga memberi ruang bagi anak untuk mengonstruksi sendiri pemahaman tentang keberagaman melalui aktivitas seperti bermain kelompok, bercerita, dan diskusi sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Kandi, *et.al.*, 2024).

Menurut Ichsan & Rofiq (2026) dalam *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* menegaskan bahwa pengetahuan dalam pendidikan merupakan hasil konstruksi sosial yang terjadi melalui interaksi guru dan peserta didik dalam lingkungan sosial-budaya, bukan sekadar fakta objektif yang ditransfer. Dalam perspektif ini, pendidikan multikultural di PAUD menjadi sangat urgen karena berfungsi sebagai ruang awal pembentukan kesadaran sosial anak terhadap keberagaman. Melalui proses konstruksi pengetahuan, anak belajar memahami nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan secara lebih bermakna karena mereka mengalaminya secara langsung dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, *knowledge construction* tidak hanya memperkuat pemahaman kognitif anak, tetapi

juga membentuk dasar sikap sosial inklusif yang penting untuk mencegah munculnya prasangka dan konflik sosial sejak dini.

### ***Equity pedagogy (kesetaraan dalam pembelajaran)***

*Equity pedagogy* (kesetaraan dalam pembelajaran) dalam pendidikan multikultural di PAUD merupakan pendekatan yang menekankan pemberian kesempatan belajar yang adil bagi seluruh anak tanpa memandang latar belakang budaya, sosial, etnis, maupun agama. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, konsep ini menjadi pengantar penting karena pada tahap perkembangan awal, anak mulai membentuk sikap sosial dan pemahaman tentang perbedaan. Selaras dengan Erika (2025) dalam kajiannya tentang integrasi nilai keadilan sosial di PAUD, pendidikan pada usia dini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter inklusif melalui kurikulum yang sensitif terhadap keberagaman. *Equity pedagogy* menjadi urgensi dalam pendidikan multikultural karena membantu guru menciptakan strategi pembelajaran yang kolaboratif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan unik setiap anak, sehingga semua peserta didik memiliki peluang yang sama untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar yang adil dan menghargai perbedaan.

### ***Prejudice reduction (pengurangan prasangka)***

*Prejudice reduction* (pengurangan prasangka) dalam pendidikan multikultural di PAUD merupakan pendekatan yang berfokus pada upaya mengurangi sikap prasangka, stereotip, dan penilaian negatif anak terhadap perbedaan sejak usia dini melalui pengalaman belajar yang positif dan inklusif. Pada tahap anak usia dini, prasangka biasanya belum terbentuk secara kuat, sehingga pendidikan memiliki peran strategis dalam mencegah munculnya sikap tersebut melalui interaksi sosial yang sehat, permainan kolaboratif, serta pembiasaan sikap saling menghargai. Pentingnya integrasi nilai keadilan sosial di PAUD dalam konteks masyarakat multikultural, pengurangan prasangka dapat dibangun melalui kurikulum inklusif dan pembelajaran kolaboratif yang memberi ruang bagi anak untuk mengenal, menerima, dan menghargai perbedaan budaya, ras, dan etnis. Dengan demikian, *prejudice reduction* menjadi bagian penting dari pendidikan multikultural karena berfungsi membentuk karakter anak yang toleran, empatik, dan bebas dari sikap diskriminatif sejak usia dini (Kandi, et.al., 2024).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural di PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak sejak usia dini, terutama dalam menanamkan nilai toleransi, keadilan, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Keempat pendekatan utama dalam pendidikan multikultural, yaitu *content integration*, *knowledge*

*construction, equity pedagogy, dan prejudice reduction*, menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial anak melalui pengalaman belajar yang inklusif dan kontekstual. Integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAUD menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah keberagaman dan bebas dari diskriminasi.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan implementasi pendidikan multikultural di PAUD, terutama terkait dengan pemahaman guru yang masih terbatas serta kurangnya pelatihan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan implementasi pendidikan multikultural belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum yang inklusif, serta penerapan strategi pembelajaran yang lebih sistematis agar nilai-nilai multikultural dapat terinternalisasi secara efektif pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan konflik sosial sejak dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives*. John Wiley & Sons
- Desimila, & Suryana, D. (2023). Upaya guru dalam menanamkan karakter anak usia dini melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Erika, F., Arifin, Z., & Supardi, I. (2019). *Development of Student Worksheet for Improving the Selfefficacy and Ability to Argue of Chemistry Teacher Candidates*. Proceedings of the Mathematics, Informatics, Science, and Education International Conference
- Erika, R. (2025). Integrasi nilai-nilai keadilan sosial di pendidikan anak usia dini. *Al Ma'rifah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2)
- Harini, N., Noor, I., & Iqbal, M. (2025). Multikulturalisme pada pendidikan anak usia dini. *Educational Journal: General and Specific Research*, 5(1)
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35–53. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- Huda, M. M., Maftuh, B., & William, N. (2023). Urgensi pendidikan multikultural di sekolah dasar sebagai upaya pencegahan konflik sosial sejak dini. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5576>
- Huda, M. M., Maftuh, B., & William, N. (2023). Urgensi pendidikan multikultural di sekolah dasar sebagai upaya pencegahan konflik sosial sejak dini. *Elementaria Edukasia*, 6(2), <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5576>
- Ichsan, R. S., & Rofiq, M. (2026). Konstruksi sosial pengetahuan dalam pembelajaran: Tinjauan teoretis dan implikasinya bagi pendidikan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(7), <https://doi.org/10.5281/zenodo.18522523>

- Junanto, S., & Fajrin, L. P. (2020). Internalisasi pendidikan multikultural pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPAUD/article/view/24338>
- Kandi, Zari, N., Apriyanto, A., Nusir, L., Arma, M. S., Djumat, I., Sapriyanti, T., Tangahu, W., Ismet, S., Bunta, A. F., Abdy, I., Ardiansyah, W., & Supriyadi, S. (2024.). *Pendidikan multikultural pada anak usia dini*. Lingkar Edukasi Indonesia.
- Mo'tasim, M., Mollah, M. K., & Nurhayati, I. (2022). Konsep pendidikan multikultural dalam pandangan Banks. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 15(1), 72–90. <https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5863>
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Urgensi pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2)
- Nur, M., Hidayat, A., & Sari, N. (2022). Persepsi guru terhadap pendidikan multikultural di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6208–6214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3266>
- Primasari, I. F. N. D., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar. *Syntax Literature: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(11). <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/1793>
- Sugiyono (2019), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Edisi ke-2 Bandung: CV. Alfabeta.